

KEARIFAN BUDAYA PADA CERITA RAKYAT MASYARAKAT CILACAP DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA KABUPATEN CILACAP

Triningsih

SMK Sri Mukti dan SMK dr. Soetomo Cilacap
pos-el: triningsih@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat lahir sebagai produk budaya masyarakat; bisa berupa mitos, legenda, atau dongeng. Dalam cerita rakyat, ada nilai budaya dan kebijaksanaan yang bisa dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat, seperti nilai demokrasi, nilai kerja keras, nilai kejujuran, moral, dan cinta ke negara mereka. Nilai-nilai itu terletak pada cerita rakyat Cilacap. Kehadiran mereka ikut andil dalam peningkatan kunjungan wisata, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat.

Kata kunci: cerita rakyat, masyarakat Cilacap, pariwisata

ABSTRACT

Folklore was born as the product of the culture in society; it can be in the form of myth, legend, or tale. In folklore, there are cultural value and wisdom that can be used as the guidance of life for the society, such as, democratic value, the value of hard-working, the value of honesty, moral, and love to their country. Those values lie in Cilacap's folklore. Their existence takes part in the increase of tourism visit, which, at the end, hopefully, can increase the society's economic level.

Keywords: *folklore, Cilacap society, tourism*

PENDAHULUAN

Masyarakat hidup berdampingan dengan budayanya. Beragam budaya hadir dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah budaya bercerita. Budaya bercerita ini dilakukan secara lisan, sebelum akhirnya dikenal dalam bentuk tulis. Budaya bercerita secara lisanlah yang akhirnya menghasilkan sastra lisan.

Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Sastra lisan juga merupakan warisan budaya daerah yang sebagian besar masih tersimpan dalam ingatan orang tua atau tukang cerita.

Dalam penyebarannya sastra lisan diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan sifatnya yang seperti itu, maka tingkat keberlanjutan keberadaan cerita lisan di suatu daerah bisa rendah, apabila kelompok masyarakat tidak memiliki rasa kepemilikan akan cerita lisan tersebut.

Sebagai milik bersama cerita lisan umumnya diketahui oleh sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut. Pewarisan dilakukan secara lisan atau dengan *mnemonic devices*. Tidak jarang dalam proses pewarisan ini digunakan alat bantu gerak isyarat atau alat bantu pengingat lain, agar mudah untuk dipahami. Proses pewarisan ini biasanya berlangsung dalam rentang waktu yang lama.

Cerita rakyat terdiri dari tiga kategori, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama dan terjadinya maut. Mite juga berhubungan dengan kisah petualangan para dewa, kisah percintaan para dewa, dan sebagainya. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda bersifat keduniawian. Legenda terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Sedangkan dongeng menurut Dananjaya (1984: 83) adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Dongeng juga merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi.

Keberadaan cerita rakyat sedikit banyak ternyata mempengaruhi pola pikir masyarakat. Hal ini terjadi karena dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai kehidupan yang diyakini oleh masyarakat sangat berguna. Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai spiritual, edukatif, sosial, ekonomi dan sebagainya. Dalam cerita rakyat terdapat unsur-unsur keteladanan dan kearifan budaya yang disampaikan melalui karakter tokoh, dialog, pesan, amanat ataupun tema cerita.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di wilayah Jawa Tengah yang terletak di pantai selatan Samudera Hindia. Di kabupaten ini terdapat beberapa cerita rakyat yang sampai saat ini masih dikenal oleh masyarakat Cilacap, di antaranya adalah Cerita Rakyat Gunung Srandil, Kerajaan Nusa Tembini, Cerita Kembang Wijaya Kusuma, Kisah tentang Nusa Kambangan, dan beberapa cerita lain.

Salah satu potensi yang dimiliki oleh kabupaten Cilacap adalah pariwisata. Beberapa daerah menjadi daerah kunjungan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan baik wisatawan lokal maupun domestik di antaranya pantai dan Gunung Srandil dan Gunung Selok, Pantai Teluk Penyus, dan Nusakambangan. Selain bertujuan untuk mengunjungi objek wisata, umumnya wisatawan juga tertarik dengan berbagai cerita rakyat yang terdapat di wilayah Cilacap, misalnya tentang asal usul Gunung Srandil, sejarah Nusakambangan, riwayat kerajaan Nusa Tembini, cerita tentang kembang Wijaya Kusuma dan sebagainya.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Cilacap, nilai-nilai budaya dan kearifan apa sajakah yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara tingkat kunjungan wisatawan dengan keberadaan cerita rakyat masyarakat Cilacap.

Bahan dalam kajian tulisan ini diperoleh dari berbagai sumber, referensi yang mendukung. Pengolahan data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Diharapkan tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk pelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari kekayaan budaya, dan dimanfaatkan sebagai bahan untuk peningkatan kunjungan wisata sebagai upaya peningkatan taraf ekonomi masyarakat.

PEMBAHASAAN

Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan, ia dituturkan bukan dituliskan. Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogis. Cerita rakyat lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Salah satu bentuk ketradisionan bahasa lisan adalah cerita sebelum tidur, yang biasa dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Kebiasaan ini mengandung sisi positif karena memungkinkan terjalinnya komunikasi yang akrab antara orang tua dengan anak. Namun dominannya budaya lisan juga membuat pelestarian nilai-nilai kearifan sebuah budaya menjadi terbatas. Peluang untuk mengkaji dan meneruskan pada generasi berikutnya juga menjadi lebih kecil.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari sastra daerah, yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklore yang termasuk dalam folklore lisan. Folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dananjaya, 1984: 2).

Menurut Dananjaya (1994: 46) terdapat tiga macam cerita rakyat yaitu mitos (*myth*) yakni cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau dan di alam lain serta dianggap suci oleh empunya cerita. Biasanya mitos menggunakan tokoh para dewa atau makhluk halus lainnya. Kedua legenda (*legend*) yaitu cerita rakyat yang mirip dengan mitos, tetapi tempat kejadiannya di alam semesta, tempat manusia berada. Biasanya tokoh-tokoh dalam legenda mengambil manusia sakti meskipun seringkali melibatkan makhluk halus atau makhluk setengah dewa. Ketiga

Dongeng, yaitu cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu atau tempat.

Sebagai sastra lisan cerita rakyat memiliki ciri-ciri: 1) anonim, tidak diketahui siapa pengarangnya hal ini dikarenakan sifatnya yang 2) komunal, atau milik bersama suatu masyarakat 3) diwariskan secara turun temurun dalam kurun waktu yang lama, 4) bentuknya tetap dan tradisional 5) unsur utamanya adalah didaktis, yaitu memiliki unsur pendidikan, karena sastra lisan juga berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat karena di dalamnya terkandung amanah dan pesan penting yang juga harus dipahami oleh masyarakat dan berlaku bagi semua kalangan serta dijadikan acuan hidup, yang tidak hanya berlaku untuk satu golongan saja, tetapi berlaku secara menyeluruh.

Nilai-nilai kearifan budaya yang pada umumnya terdapat dalam cerita rakyat, antara lain: *pertama*, religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk di dalamnya sikap toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun berdampingan. *Kedua*, jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk aturan yang berlaku. *Keempat*, kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya dan usaha yang sungguh-sungguh. *Kelima*, nasionalisme atau semangat kebangsaan, adalah sikap menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. *Keenam*, cinta damai, yakni sikap yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman.

Sampai saat ini umumnya masyarakat Cilacap masih mengetahui dan meyakini adanya cerita rakyat yang mereka miliki, antara lain sebagai berikut ini.

Cerita Rakyat Gunung Srandil

Gunung Srandil sebenarnya bukanlah gunung dalam arti yang sebenarnya, tetapi hanyalah merupakan sebuah perbukitan, yang terletak di desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Hingga saat ini masyarakat masih mempercayai bahwa Gunung Srandil memiliki kekuatan ghaib dan merupakan tempat yang sakral, sehingga dianggap memiliki kekuatan yang dapat mengabulkan semua permintaan. Adanya anggapan tersebut maka sampai sekarang Gunung Srandil masih banyak dikunjungi oleh wisatawan yang ingin berdoa dan bersemedi.

Lingkungan alam yang masih asri dengan udara yang sejuk merupakan salah satu daya tarik wisatawan berkunjung ke tempat ini, maka tidak jarang wisatawan yang tujuannya berdoa dan bersemedi menginap di sini, dalam beberapa hari. Di area Gunung Srandil juga terdapat Gunung Selok, suatu area pegunungan yang juga

dianggap memiliki kekuatan ghaib dan mistis. Sebenarnya Gunung Selok merupakan area hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Banyumas Timur dengan luas 236,7 H berada di wilayah Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala kabupaten Cilacap dengan ketinggian 0 samapi dengan 150 meter di atas permukaan laut.

Keberadaan Guning Selok bagi masyarakat Cilacap tentu tidak terlepas dari adanya cerita tentang Padepokan Jambe Lima dan Padepokan Jambe Pitu. Kedua padepokan ini sampai sekarang masih dikunjungi oleh wisatwan yang bertujuan untuk bersemedi, karena mereka meyakini apabila bersemedi di kedua tempat ini maka segala permohonan dan keinginan akan dapat terkabul.

Cerita Kerajaan Nusatembini

Kerajaan Nusatembini konon berada di sekitar wilayah Pulau Nusa Kambangan. Diceritakan bahwa Nusatembini merupakan kerajaan siluman yang cukup besar, dan memiliki wilayah di sekitar pantai Cilacap hingga Pulau Nusa Kambangan, dengan benteng alamiah berupa pagar bambu tujuh lapis (*baluwari pring ori pitung sap*). Penggunaan bambu ori sebagai pagar merupakan simbol pertahanan dan pengamanan.

Kerajaan Nusatembini dipimpin oleh seorang ratu yang cantik bernama Brantarara. Kecantikannya tentulah menarik bagi raja-raja di sekitarnya yang berusaha untuk menyuntingnya. Akan tetapi hal itu tidaklah mudah dilakukan, karena begitu ketatnya penjagaan dan pertahanan sehingga banyak raja yang gagal meskipun hanya untuk memasuki wilayah kerajaan tersebut.

Kerajaan Nusatembini berasal dari zaman prasejarah, dibuktikan dengan adanya peninggalan dua rumpun bambu ori. Pada tahun 1970 peninggalan yang dipercaya berasal dari masa prasejarah itu ditemukan masih ada di lokasi kompleks dermaga Pelabuhan pasir besi. Latar belakang kerajaan Nusatembini adalah Hindu Budha dikaitkan dengan adanya cerita lain yang berkaitan yaitu cerita tentang kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran. Kerajaan ini merupakan kerajaan Hindu yang sangat berkuasa di wilayah tatar Sunda.

Hubungan antara kerajaan Nusatembini dan kerajaan Galuh Pakuan bermula karena wabah penyakit yang menimpa rakyat kerajaan Galuh Pakuan, yang konon hanya dapat disembuhkan dengan airmata Kuda Sembrani, yang merupakan peliharaan raja Nusatembini. Hingga saat ini Kuda Sembrani masih merupakan mitos yang diyakini adanya oleh sebagian besar masyarakat Cilacap. Dalam kisah kerajaan Nusa Tembini muncul juga nama Adipati Gobog, dan konon Adipati Gobog meninggal dan dimakamkan di Cilacap (daerah Jln. Jenderal Soedirman (sekarang) dan nama daerah sekitar disebut daerah Gobog), Adipati Sendang yang memimpin Kadipaten Donan (sampai sekarang nama Donan masih digunakan untuk menyebut daerah

sekitar Jl. MT Haryono),Santri Undig, grumbul Tapang Dengklok (nama daerah ini masih dikenal oleh masyarakat Cilacap,terletak di daerah Tegal Kamulyan).

Pulau Nusa Kambangan

Pulau Nusakambangan terletak di sebelah selatan Kota Cilacap,membujur dari arah barat ke timur sepanjang ± 36 km , dengan luas ± 210 km², dengan topografi berbukit-bukit penuh hutan belukar ,berbatasan dengan muara sungai Citanduy, Segara Anakan, Bengawan Donan, dan selat Cilacap di sebelah utara, sebelah timur dan selatan, serta di sebelah barat berbatasan dengan samudera Indonesia atau samudera Hindia.

Di balik kesannya yang angker, Pulau Nusa Kambangan memiliki cerita rakyat yang berhubungan dengan lahirnya kota Cilacap.yaitu bermula pada 5 Oktober 1705 saat terjadi perjanjian antara kerajaan Mataram dan Belanda tentang pembagian kekuasaan wilayah, sampai akhirnya pada 1910 dibangun sebuah penjara lagi setelah sebelumnya benteng yang difungsikan sebagai penjara rusak karena gelombang air pasang akibat letusan Gunung Krakatau pada 1908.

Meskipun saat ini pulau Nusa Kambangan difungsikan sebagai Lembaga Pemasyarakatan kelas kakap, bahkan juga bagi pengedar narkoba, Nusa Kambangan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, bahkan secara resmi Menteri Kehakiman mengeluarkan surat keputusan Menteri Kehakiman tgl. 24 April 1995 tentang izin pemanfaatan Nusa Kambangan sebagai daerah wisata. Beberapa tempat wisata dan legenda yang ada di Nusa Kambangan adalah: Benteng Karang Bolong, Pantai Pasir Putih, Pantai Rancah Babakan, Pantai Permisan, Pantai Karang Pandan.

Legenda Bunga Wijaya Kusuma

Salah satu legenda yang cukup terkenal di wilayah Cilacap adalah legenda Bunga Wijaya Kusuma, yaitu cerita tentang seorang puteri Adipati Bandapati yang bernama Raden Ayu Bandawati yang sangat cantik, berbudi halus, sehingga banyak yang ingin mempersuntingnya. Untuk itu maka diadakanlah sayembara adu kesaktian yang dimenangkan oleh Raden Pucangkembar putra Kyai Ageng Giri.Meskipun sudah menikah dan memiliki 3 orang anak, Raden Ayu Bandawati masih dikejar-kejar oleh Adipati-adipati lain untuk dijadikan isteri, hingga akhirnya ia menjelma menjadi setangkai bunga Wijaya Kusuma. Begitu tenarnya bunga Wijaya Kusuma hingga pada thn 1971 seorang petinggi penting negeri ini melakukan pemetikan bunga tersebut dengan cara yang masih tradisional.

Kearifan Budaya pada Cerita Rakyat Masyarakat Cilacap

Meskipun pada mulanya cerita rakyat tidak dituliskan, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang patut untuk diteladani. Beberapa nilai kearifan yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Cilacap adalah sebagai berikut ini.

Pertama, demokratis. Nilai demokratis tercermin dalam cerita rakyat kembang Wijaya Kusuma, saat Adipati Bandawati mengadakan sayembara adu kesaktian bagi para adipati yang ingin menyunting putrinya. Ketika sayembara itu dimenangkan oleh Raden Pucangkembar, maka ia pun konsekuen dengan menikahkan putrinya dengan sang pemenang yaitu Raden Pucangkembar. Dalam cerita ini jelas tergambar tidak adanya unsur pemaksaan kehendak dari Adipati Bandawati kepada putrinya dengan memilihkan salah satu kandidat untuk menikahinya, dan juga tidak adanya unsur ingkar janji Adipati Bandawati dengan konsekuen menetapkan pemenangnya.

Nilai demokratis juga nampak dalam cerita Kerajaan Nusa Tembini, saat Prajurit Pajajaran hendak menyerang kerajaan Nusa Tembini, Ratu Nusa Tembini meminta agar mereka menunjukkan kesaktian dan kejantanan nya untuk menangkapnya, jika mereka berhasil ia akan tunduk dan menyerahkan kerajaan kepada prajurit Pajajaran.

Kedua, kerja keras. Nilai kerja keras ditemukan dalam cerita rakyat Kerajaan Nusa Tembini. Meskipun kerajaan ini dipimpin oleh seorang perempuan, ternyata kejayaannya tidaklah kalah dengan kerajaan yang dipimpin oleh seorang laki-laki. Jika pemimpin kerajaannya tidak memiliki semangat kerja keras, tentulah kerajaan tidak akan dapat memperoleh kejayaan. Pun ketika kerajaan ini mendapat serangan dari kerajaan lain, raja dan rakyatnya tidak mau menyerah, tetapi berjuang untuk memenangkannya.

Ketiga, nilai nasionalisme/cinta tanah air. Kecintaan terhadap tanah air dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, antara lain dengan mempertahankan tanah air dengan sekuat tenaga dari serangan musuh saat terjadi peperangan. Nilai Nasionalisme/cinta tanah air terdapat dalam cerita Kerajaan Nusa Tembini ketika mendapat serangan dari kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran. Dalam cerita Kadipaten Donan juga ditemukan nilai nasionalisme/cinta tanah air, yaitu ketika Sang Adipati berhasil menyelamatkan penduduknya dari marabahaya.

Keempat, cerita rakyat dalam perspektif pariwisata. Keberadaan daerah wisata merupakan aset daerah yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, yang akhirnya dapat meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat. Keberadaannya perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah maupun pihak swasta, terutama dalam hal ketersediaan sarana pendukung, seperti hotel / losmen / penginapan, industri kuliner, transportasi, pemandu wisata, oleh-oleh khas / cenderamata dll.

Umumnya masyarakat mengunjungi daerah wisata dikarenakan objek tersebut menarik, objek alamnya yang asri, sarana hiburan yang menarik dll. meskipun ada

juga yang berkunjung ke daerah wisata karena adanya cerita/ dongeng/sejarah tentang daerah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata kabupaten Cilacap tahun 2013 dan 2014, terjadi peningkatan pengunjung objek wisata dari waktu ke waktu meskipun selama ini kunjungan tersebut masih didominasi oleh wisatawan Nusantara. Berdasarkan data tersebut maka pemerintah dalam hal ini departemen Pariwisata sudah seharusnya terus mengembangkan sarana pendukung industri wisata.

Saat ini di kabupaten Cilacap terdapat hotel dengan kualifikasi hotel bintang 4, bintang 3, dan juga hotel kelas melati. Fasilitas yang tersedia di hotel-hotel tersebut cukup memadai. Di antara hotel /penginapan tersebut adalah hotel Mutiara, hotel Daffam, hotel Wijaya Kusuma, hotel @Hom Premiere, dan beberapa hotel kelas melati.

Sarana transportasi publik yang memadai juga diharapkan dapat mendukung tingkat kunjungan wisata. Pemugaran dan perbaikan terminal bus Cilacap, keberadaan bus AKDP, maupun AKAP, taxi, angkutan kota, termasuk juga kendaraan non mesin seperti becak, dan andong/dokar akan memudahkan wisatawan menuju DTW.

Industri kuliner , termasuk dalam hal ini adalah kuliner khas/lokal, seperti mendoan (sebagai ikon kuliner), lotek, kerupuk tengiri,lanting , sale pisang, dll. serta cenderamata dari berbagai hasil laut banyak dijumpai di pusat-pusat wisata maupun di toko-toko kuliner. Keberadaan industri kuliner tersebut sangat bermanfaat bagi wisatawan, karena ada pemeo dalam wisata adalah tidak berkunjung ke suatu daerah wisata tanpa kuliner dan oleh-oleh. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pariwisata terus berupaya meningkatkan sarana pendukung wisata, karena dengan keberadaan DTW tersebut akan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

PENUTUP

Keberadaan cerita rakyat pada suatu kelompok masyarakat sudah seharusnya dipertahankan karena sesungguhnya dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai dan kearifan local yang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup bagi masyarakat, selain juga berfungsi sebagai sarana penunjang kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset.

Dananjaya . 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip , Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Febriani, Meina. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa SD Kelas Rendah*, makalah dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Agustus 2012.

Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : Rineka Cipta.

Setiabudi, Dhidhik. *Pariwisata dan Legenda Nusakambangan*. [http : //
pendekarjawa.wordpress.com/ 2009/11/10.](http://pendekarjawa.wordpress.com/2009/11/10/)

Suratno, Pardi dan Heniy Astiyanto. 2009. *Gusti Ora Sare, 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta : Adiwacana.

Susanti, Dyah. *Cerita Rakyat Gunung Srandil di Desa Glemgang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Tinjauan Folklore)*, makalah dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhamad-Diyah Purworejo Vol. 04/No.03/ Mei 2014.

[http : // ilmipenulis.wordpress.com/2011/10/29/ ciri-ciri-sastra-lisan](http://ilmipenulis.wordpress.com/2011/10/29/ciri-ciri-sastra-lisan)

[http:// cilapkab.go.id./v2/index.php.](http://cilapkab.go.id/v2/index.php)